JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara
https://jicnusantara.com/index.php/jicn
Vol : 2 No: 3, Juni – Juli 2025
E-ISSN : 3046-4560

Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Webtoon "Pupus Putus Sekolah" Karya Kurnia Harta Winata

Instilling Character Education Values in the Webtoon "Pupus Putus Sekolah" by Kurnia Harta Winata

Fa Akhbar[1], Desy Safitri[2], Sujarwo[3]
Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta
E-mail: effakhbr1210@gmail.com[1], desysafitri@unj.ac.id[2], sujarwo-fis@unj.ac.id[3]

Article Info

Article history :
Received : 28-06-2025
Revised : 29-06-2025
Accepted : 01-07-2025
Pulished : 03-07-2025

Abstract

This study aims to analyze the cultivation of character education values in "Pupus Putus Sekolah" webtoon by Kurnia Harta Winata. In the digital era, popular media such as webtoons are an effective means to convey moral values to the younger generation. This research uses a qualitative approach with a content analysis method on selected episodes that are considered to contain character values. The results show that this webtoon contains various character education values classified into three main categories in accordance with the formulation of the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia, namely personal values (such as religion, honesty, and responsibility), social values (such as empathy, friendship, and social care), and national values (which are depicted through visual symbols such as batik, jugs, and local products). Through the storyline, dialog, and visual symbols, the Pupus Putus Sekolah webtoon not only functions as entertainment, but also as an educational media that can strengthen adolescent character education in a contextual and fun way.

Keywords: Character education, Webtoon, Digital media, Pupus Putus Sekolah.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam webtoon "Pupus Putus Sekolah" karya Kurnia Harta Winata. Dalam era digital, media populer seperti webtoon menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moral kepada generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi terhadap episode-episode terpilih yang dianggap memuat nilai karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa webtoon ini mengandung berbagai nilai pendidikan karakter yang diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama sesuai dengan rumusan Kemendikbud RI, yaitu nilai pribadi (seperti religius, jujur, dan tanggung jawab), nilai sosial (seperti empati, bersahabat, dan peduli sosial), dan nilai kebangsaan (yang tergambarkan melalui simbol visual seperti batik, kendi, dan produk lokal). Melalui alur cerita, dialog, serta simbol visual, webtoon Pupus Putus Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif yang dapat memperkuat pendidikan karakter remaja secara kontekstual dan menyenangkan.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, Webtoon, Media digital, Pupus Putus Sekolah

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat di era globalisasi membawa dampak signifikan bagi dunia pendidikan. Pendidikan di era digital dituntut untuk mampu mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) ke dalam seluruh proses pembelajaran agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dengan lebih cepat, mudah, dan variatif. Era digital memungkinkan

akses informasi yang sangat luas dan cepat, namun juga berpotensi mereduksi nilai-nilai budaya yang selama ini menjadi pondasi pembentukan karakter bangsa (Annisa Dwi Hamdani, 2021). Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk dijadikan fokus utama dalam dunia pendidikan agar generasi muda tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan berlandaskan nilai karakter budaya luhur. Pendidikan karakter di era digital harus mampu mengimbangi kemajuan teknologi dengan penanaman nilai-nilai moral yang kokoh agar tidak terjadi degradasi budaya dan moral pada generasi penerus (Sapan, 2023).

Selain itu, teknologi juga membawa tantangan baru bagi pendidikan karakter, terutama dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya yang cepat di era globalisasi. Peran teknologi dalam pendidikan tidak hanya sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai media yang dapat membentuk perilaku dan sikap peserta didik (Lestari, dalam Agala, 2024). Namun, tanpa pengawasan dan pembinaan yang tepat, teknologi justru dapat menimbulkan dampak negatif seperti ketergantungan pada media digital dan pengaruh konten negatif yang dapat merusak karakter anak dan remaja. Maka dari itu, integrasi pendidikan karakter dengan teknologi informasi harus dilakukan secara cermat dan terstruktur agar nilai-nilai positif dapat tersampaikan dengan efektif dan mampu membentuk karakter yang kuat dan beretika.

Urgensi pendidikan karakter di era digital juga didukung oleh kebutuhan untuk membekali generasi muda dengan kemampuan sosial dan emosional yang memadai dalam menghadapi tantangan global. Pendidikan karakter yang kuat akan membantu peserta didik mengembangkan integritas, empati, tanggung jawab, dan sikap toleransi yang diperlukan untuk hidup berdampingan dalam masyarakat yang semakin majemuk dan dinamis (Annisa Dwi Hamdani, 2021; Lase, 2019). Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi prioritas dalam menyusun kurikulum modern, dengan dukungan penuh dari guru, orang tua, dan masyarakat agar generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara moral dan budaya.

Salah satu media populer yang memiliki potensi besar untuk menyampaikan nilai-nilai karakter secara menarik dan kontekstual adalah webtoon, sebuah platform komik digital yang digemari karena format visualnya yang ringan dan mudah diakses. Penelitian oleh Nadiya Novitasari (2024) pada webtoon "*Ketupat"* mengungkapkan bahwa visualisasi yang menarik dan narasi khas dalam webtoon mampu menyampaikan pesan pendidikan karakter secara efektif. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, kreativitas, dan kepedulian sosial yang terkandung dalam webtoon ini sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari remaja. Penelitian ini menegaskan pentingnya pemanfaatan media digital seperti webtoon sebagai sarana pendidikan karakter yang sesuai dengan kebutuhan generasi muda di era digital.

Selain itu, studi yang dilakukan oleh Desi Nurcahyani dan rekan-rekan (2018) pada webtoon *"Pak Guru Inyong"* mengungkapkan bahwa webtoon berbasis digital dapat menjadi bahan ajar yang efektif dalam pembelajaran karakter di sekolah. Nilai kejujuran yang dominan dalam tokoh utama webtoon ini menunjukkan bagaimana media digital dapat menginternalisasi nilai karakter secara menarik dan mudah diakses oleh peserta didik. Sejalan dengan itu, penelitian oleh Syntia Wahyu Adeisti (2023) menunjukkan bahwa webtoon tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang efektif. Webtoon *"Pupus Putus Sekolah"* mengandung nilai-nilai karakter seperti mandiri, tanggung jawab, jujur, dan disiplin yang dapat dijadikan sumber belajar bagi peserta didik di era digital saat ini.

Webtoon *"Pupus Putus Sekolah"* karya Kurnia Harta Winata menjadi salah satu karya yang mencerminkan realitas kehidupan, terutama yang berhadapan dengan kesenjangan sosial, masalah pendidikan, dan tantangan karakter. Cerita dalam webtoon ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mengandung pesan-pesan moral yang kuat seperti pentingnya semangat belajar, kejujuran, empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Melalui tokoh Pupus dan dinamika kehidupannya, pembaca diajak merefleksikan berbagai nilai karakter yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa webtoon dapat menjadi sarana alternatif untuk penanaman nilai-nilai karakter, terutama bagi remaja yang lebih responsif terhadap pendekatan visual dan naratif.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter ditanamkan dalam webtoon *"Pupus Putus Sekolah"* dan sejauh mana media ini dapat dimanfaatkan dalam konteks pendidikan, khususnya pendidikan karakter. Mengingat tingginya intensitas konsumsi media digital di kalangan remaja, penting untuk mengeksplorasi potensi webtoon sebagai alat bantu pembelajaran yang tidak hanya menarik, tetapi juga edukatif. Dengan pendekatan yang analitis dan berbasis teori pendidikan karakter, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan media pembelajaran yang adaptif terhadap zaman sekaligus mampu memperkuat pondasi moral peserta didik.

LANDASAN TEORI

Pendidikan Karakter

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menekankan bahwa penguatan nilai-nilai karakter merupakan bagian esensial dari tujuan pendidikan di Indonesia. Dalam Pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional memiliki peran untuk mengembangkan kemampuan peserta didik sekaligus membentuk kepribadian dan peradaban bangsa yang bermartabat sebagai bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan utama dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi setiap peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang luhur, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi.

Salah satu konsep yang sering dijadikan acuan dalam pendidikan karakter adalah gagasan dari Thomas Lickona. Secara garis besar, Lickona menyatakan bahwa pembentukan karakter positif dimulai dari tiga tahapan utama, yaitu pengetahuan (*knowing*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Ketiga tahap ini bertujuan untuk membantu proses pendewasaan dan menjadikan seseorang sebagai pribadi yang utuh dan manusiawi. Namun, karena Lickona berasal dari budaya Barat, seringkali terjadi kesenjangan bahasa dan perspektif ketika konsep ini diterapkan dalam konteks Indonesia. Dominasi pemikiran Lickona juga dapat berpotensi mengabaikan atau menyingkirkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter bangsa sendiri (Intan Sri Wardani, 2020).

Salah satu tokoh yang memiliki pandangan khas tentang pendidikan karakter di Indonesia adalah Ki Hadjar Dewantara. Pemikirannya berakar pada nilai budi pekerti yang bertujuan membentuk manusia merdeka, yaitu individu yang mampu mengelola dan mengendalikan dirinya sendiri secara utuh. Baik Lickona maupun Ki Hadjar Dewantara pada dasarnya memiliki tujuan yang sejalan, yaitu membentuk manusia yang berkarakter dan berprikemanusiaan (Intan Sri Wardani, 2020). Pendidikan karakter memiliki tujuan utama untuk membentuk individu yang tidak hanya

cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan moral. Pendidikan karakter bertujuan untuk membangun pondasi nilai-nilai luhur dalam diri peserta didik, agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang berintegritas tinggi, bertanggung jawab, dan mampu memberikan kontribusi positif kepada lingkungan sekitarnya.

1. Membentuk pribadi yang berintegritas dan bertanggung jawab

   Pendidikan karakter menekankan pentingnya kejujuran, konsistensi dalam tindakan, dan keberanian moral dalam menjalani kehidupan. Individu yang berkarakter kuat tidak hanya tahu mana yang benar, tetapi juga memiliki komitmen untuk melakukannya secara konsisten dalam berbagai situasi.
2. Meningkatkan moralitas generasi muda agar mampu berperilaku sesuai dengan norma sosial dan etika

   Pendidikan karakter menjadi benteng dalam menghadapi krisis moral dan budaya di era digital. Dengan penguatan nilai-nilai etika seperti kejujuran, toleransi, dan empati, generasi muda diharapkan mampu membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan sikap positif dan kemampuan sosial untuk hidup harmonis dalam masyarakat

   Nilai-nilai seperti peduli sosial, cinta damai, dan komunikatif sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan inklusif. Pendidikan karakter membantu individu untuk berinteraksi secara positif, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik secara damai.
4. Menyiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan global dengan berlandaskan nilai-nilai luhur bangsa

   Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, pendidikan karakter menjadi pondasi dalam menjaga jati diri bangsa. Dengan membekali generasi muda dengan nilai-nilai seperti cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan rasa ingin tahu yang tinggi, mereka dapat beradaptasi dan bersaing secara global tanpa kehilangan akar budaya dan identitas nasional (Lase, 2019).
5. Mengintegrasikan nilai moral dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari

   Pendidikan karakter tidak terbatas pada pengajaran di kelas, melainkan menjadi bagian integral dalam budaya sekolah dan praktik kehidupan siswa. Hal ini mencakup keteladanan guru, pembiasaan tindakan positif, serta penanaman nilai melalui berbagai media, termasuk karya sastra dan media digital.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia telah merumuskan 18 nilai utama dalam pendidikan karakter, yang secara umum dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori besar, yaitu nilai pribadi, nilai sosial, dan nilai kebangsaan. Nilai pribadi mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan kepribadian dan sikap internal individu, seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, dan rasa ingin tahu. Sementara itu, nilai sosial mencerminkan kemampuan individu dalam membangun hubungan yang sehat, beretika, dan penuh empati dengan sesama, meliputi nilai demokratis, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Adapun nilai kebangsaan berperan dalam memperkuat identitas nasional dan rasa cinta tanah air, yang terdiri dari semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan menghargai prestasi (Mardiah Baginda, 2013). Ketiga

kelompok nilai ini menjadi pondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik yang utuh, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Dalam era digital yang berkembang pesat, media populer seperti webtoon, film, dan media sosial telah menjadi salah satu alternatif efektif dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter, terutama bagi generasi muda. Kehadiran media ini menawarkan narasi dan visual yang kontekstual dan menarik, sehingga nilai-nilai moral dapat disampaikan secara lebih komunikatif dan mudah dipahami. Webtoon, sebagai salah satu bentuk literasi digital visual, memiliki daya tarik tersendiri dalam menyampaikan pesan-pesan etis melalui alur cerita dan konflik tokoh. Salah satu contohnya adalah webtoon *"Pupus Putus Sekolah"*, yang menyajikan representasi nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kerja keras dalam konteks kehidupan remaja. Melalui dinamika karakter dan penyelesaian konflik dalam cerita, pembaca diajak untuk melakukan refleksi terhadap nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Tidak hanya terbatas pada media digital formal, penanaman nilai karakter juga berlangsung melalui pendidikan nonformal seperti kegiatan ekstrakurikuler, pelatihan kepemimpinan, dan komunitas kreatif. Dalam konteks ini, media populer sering dimanfaatkan sebagai media pendukung untuk memperkuat proses pengalaman dan refleksi peserta, sehingga internalisasi nilai-nilai karakter berlangsung secara lebih mendalam dan berkesinambungan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap media digital sebagai sarana pembentukan karakter menjadi penting untuk dikaji. Media seperti webtoon memiliki potensi besar dalam menyampaikan nilai-nilai karakter melalui pendekatan visual dan naratif yang interaktif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesadaran serta penerapan nilai-nilai moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Webtoon Pupus Putus Sekolah

Webtoon sebagai bentuk media digital komik memiliki potensi besar dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter secara menarik, kontekstual, dan relevan bagi generasi muda. Karakteristiknya yang memadukan unsur visual, narasi, dan teks menjadikan webtoon mudah diakses serta sangat diminati oleh kalangan remaja, sehingga efektif digunakan sebagai sarana pembelajaran karakter di era digital. Penelitian yang dilakukan oleh Adeisti (2023) mengungkap bahwa webtoon "*Pupus Putus Sekolah"* mengandung sembilan nilai pendidikan karakter utama, yaitu mandiri, tanggung jawab, jujur, rasa ingin tahu, kerja keras, gemar membaca, bersahabat dan komunikatif, disiplin, serta menghargai prestasi. Kesembilan nilai tersebut sangat relevan dengan kebutuhan pembentukan karakter peserta didik yang tidak hanya mampu bersaing secara global, tetapi juga menjaga integritas moral dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, analisis yang dilakukan oleh Azizah (2023) juga menegaskan bahwa webtoon ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar alternatif yang inovatif dan edukatif, khususnya di jenjang pendidikan dasar. Cerita yang diangkat dalam webtoon tersebut mencerminkan kehidupan peserta didik secara langsung, menjadikannya lebih mudah dipahami dan dekat dengan pengalaman peserta didik.

Secara konseptual, pemanfaatan media seperti webtoon dalam pendidikan karakter sejalan dengan pendekatan pembelajaran yang menekankan integrasi nilai dalam konteks nyata, pembiasaan melalui narasi, serta keteladanan tokoh dalam cerita. Tokoh-tokoh dalam webtoon membawa pesan moral melalui konflik dan penyelesaiannya, yang tidak hanya menghibur, tetapi juga merangsang refleksi serta diskusi kritis di kalangan pembaca (Yulia, 2023). Oleh karena itu, *"Pupus Putus Sekolah"* dapat diposisikan sebagai media strategis dalam membentuk karakter

peserta didik, dengan cara yang komunikatif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan remaja di era digital. Dengan landasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam webtoon *"Pupus Putus Sekolah"* karya Kurnia Harta Winata, melalui pendekatan analisis isi dengan fokus pada narasi, karakter, dan konflik yang mencerminkan prinsip-prinsip karakter berdasarkan Kemendikbud RI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menginterpretasikan secara naratif nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam serial webtoon *"Pupus Putus Sekolah"* karya Kurnia Harta Winata dengan metode analisis naratif atau analisis isi, seperti pesan moral, nilai pendidikan karakter, dan nilai budaya. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah serial webtoon *"Pupus Putus Sekolah"* sebanyak 33 episode atau 1 season melalui platform LINE Webtoon, pemilihan episode dilakukan secara purposive, dengan data yang dikumpulkan berupa kalimat dan dialog yang menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, berupa tulisan dan dialog non-visual untuk menghargai hak cipta yang terdapat pada serial webtoon "*Pupus Putus Sekolah"*. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi: (1) membaca secara keseluruhan teks cerita serial webtoon *"Pupus Putus Sekolah"* karya Kurnia Harta Winata, (2) mengidentifikasi data yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter, dan (3) mencatat data yang telah diperoleh. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (1) mengklasifikasikan data, (2) menganalisis data, (3) menginterpretasikan data dan (4) menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita dalam komik digital *"Pupus Putus Sekolah"* secara umum mengisahkan tentang seorang anak SD bernama Pupus. Pupus adalah seorang yatim piatu yang tinggal bersama neneknya, mengharuskannya menjaga warung dan terpaksa sering membolos sekolah. Namun, tidak lama kemudian, nenek Pupus meninggal dunia dan Pupus pun terpaksa benar-benar putus sekolah. Setelah itu, Pupus diasuh oleh pamannya, yang bekerja sebagai tukang kebun di sebuah kampus. Di kampus tersebut, Pupus bertemu dengan seorang profesor tempat pamannya bekerja. Profesor tersebut kemudian mengajak Pupus tinggal bersamanya, dan sejak itu Pupus dapat menerima pendidikan langsung dari sang profesor tanpa harus bersekolah secara formal.

Dalam komik digital *"Pupus Putus Sekolah"* karya Kurnia Harta Winata, terdapat berbagai nilai pendidikan karakter yang disampaikan melalui perilaku, tindakan, dan dialog para tokohnya (Ahmad Hariandi, 2022). Melalui unsur-unsur tersebut, pembaca dapat menemukan nilai-nilai pendidikan, sesuai dengan 18 nilai pendidikan karakter oleh Kemendikbud, yang dikelompokan menjadi nilai pribadi, nilai sosial, dan nilai kebangsaan. Data yang diperoleh dari hasil analisis isi terhadap komik digital ini menunjukkan bahwa terdapat sejumlah nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah Pupus Putus Sekolah.

1. Nilai Pribadi

Nilai pribadi adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan sikap, perilaku, dan karakteristik individu yang mencerminkan kepribadian dan moral seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Menurut Kemendikbud, nilai pribadi termasuk dalam kategori nilai karakter yang

bersumber dari Pancasila dan budaya bangsa, seperti nilai religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, dan rasa ingin tahu. Nilai pribadi meliputi aspek-aspek seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, mandiri, dan integritas yang menjadi landasan bagi seseorang dalam mengambil keputusan dan berinteraksi dengan lingkungan. Nilai ini menuntun individu untuk memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan membentuk karakter yang kuat serta konsisten dalam bertindak sesuai dengan norma dan etika yang berlaku.

Nilai pribadi yang berasal dari internal individu terdapat dalam komik digital Pupus Putus Sekolah berupa nilai-nilai pendidikan religius mencakup ajaran untuk memiliki empati dan saling tolong menolong ketika seseorang sedang berduka atau mengalami kesulitan. Webtoon ini mengajarkan bahwa dalam ajaran agama, meskipun seseorang telah meninggal dunia, jenazah tetap harus diperlakukan secara layak dan dirawat sesuai ajaran agama masing-masing. Nilai pendidikan religius ini tercermin pada episode 6 season 1 dari webtoon Pupus Putus Sekolah. Dalam episode tersebut, diceritakan bahwa Pupus tidak menghadiri sekolah pada hari itu, sehingga gurunya memutuskan untuk mengunjungi rumah Pupus guna mengetahui keadaannya. Sesampainya di sana, sang guru mendapati bahwa rumah Pupus sudah dikerumuni warga dan diliputi suasana duka, ditandai dengan terpasangnya bendera putih di toko dan rumah milik Pupus dan neneknya. Sejumlah warga datang untuk membantu mengurus jenazah nenek Pupus. Pada saat guru tiba, prosesi pemandian jenazah tengah berlangsung, berikut ini merupakan kutipan dialog dalam cerita yang merepresentasikan nilai pendidikan religius:

Bu Guru : “Lho, Pus. Kamu di sini..”
Pupus : “Ehehe, iya.”
Bu Guru : “Kenapa nggak sekolah?”
Pupus : “Tadi mau berangkat. Terus nggak jadi.”
Bu Guru : “Aku perlu ketemu Nenekmu.”
Pupus : “Nenek di dalam, sedang mandi.”
Bu Guru : “Ya sudah, Ibu tunggu di warung.”
Bu Guru : “Pus?”
Bu Guru : “Ada bendera putih di warungmu.”
Pupus : “Ya, Bu Guru, tadi pagi, Nenek mati, jenazahnya sedang mandi.”
Pupus : “Bu Guru..”
Bu Guru : “Ya, Pus?”
Pupus : “Sepertinya.. Pupus nggak bisa ke sekolah lagi.”

Cerita dalam episode ini memberikan pelajaran penting mengenai nilai pendidikan agama, yaitu kewajiban memandikan jenazah sebelum dikuburkan sesuai syariat yang berlaku melalui diperlihatkannya peran aktif masyarakat sekitar dalam membantu proses pengurusan jenazah. Pesan religius disampaikan secara halus namun kuat tentang pentingnya memperlakukan jenazah secara hormat, dibalut dengan cerita sedih dari Pupus yang kehilangan Neneknya dan terpaksa harus putus sekolah.

Selain nilai religius, nilai kejujuran yang termasuk dalam kategori nilai pribadi juga tergambar dalam episode 2 season 1. Dalam episode ini, dikisahkan bahwa Bu Guru datang ke rumah Pupus untuk menemui neneknya karena Pupus sudah beberapa hari tidak masuk sekolah. Bu Guru ingin mengetahui alasan di balik ketidakhadiran Pupus, apakah ada permasalahan tertentu yang sedang dihadapi. Percakapan yang terjadi di antara mereka disajikan dalam balutan

komedi yang khas, namun tetap menyampaikan pesan moral yang bermakna. Berikut kutipan dialognya:

Bu Guru: "Sudah beberapa hari Pupus tidak masuk sekolah, kalau boleh tahu, apakah ada masalah?"
Pupus: "Aku dipermalukan Bu Guru saat njawab pertanyaan *berapa tiga telur ditambah empat telur*!"
Pupus: "Padahal aku sudah jawab dengan tepat. Pendidik macam apa Bu Guru ini?"
Nenek: "Memang kamu jawab berapa?"
Pupus: "Empat belas ribu."
Nenek: "Astagaaa!!"
Nenek: "Pantes aja kamu dipermalukan Bu Guru!"
Nenek: "Kamu bikin Nenek rugi tiga ribu lima ratus!!"
Pupus: "Aduh... aduh... itu sebelum harga naik, Nek!!"

Meskipun dikemas dalam bentuk humor, dialog ini mencerminkan adanya nilai kejujuran dari karakter Pupus yang secara polos menjawab pertanyaan berdasarkan apa yang ia pahami, yaitu mengaitkannya dengan harga telur yang biasa ia dengar dari percakapan sehari-hari. Kejujuran Pupus, meskipun tidak sesuai secara akademis, menunjukkan bagaimana anak-anak sering merespons berdasarkan realitas yang mereka kenal. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai kejujuran tidak selalu hadir dalam bentuk formal, tetapi bisa muncul melalui ekspresi spontan dan polos yang tetap mencerminkan integritas diri.

Selain itu, interaksi antara Pupus dan neneknya juga memperkuat elemen edukatif dalam cerita. Nenek yang menegur Pupus dengan ekspresi khasnya menambahkan unsur lokalitas dan kekeluargaan, yang memperkuat nilai sosial seperti keterbukaan, kejujuran, dan komunikasi antar generasi. Dengan demikian, episode ini tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga menyampaikan nilai karakter yang kuat, khususnya nilai kejujuran yang diajarkan secara kontekstual melalui pengalaman dan dialog tokoh.

Pada episode 3 season 1, terdapat kutipan yang menggambarkan makna keberanian untuk mengakui kesalahan, yang ditunjukkan dalam dialog antara Bu Guru dan Pupus. Dialog tersebut berbunyi:

Bu Guru: "Bu guru memang salah. Seharusnya Bu Guru bertanya lebih dahulu kenapa Pupus menjawab seperti itu. Tidak spontan menertawakan."
Pupus: "Kalau sudah tahu salah, lalu..."
Bu Guru: "Bu guru minta maaf. Ibu berjanji nggak akan mengulangi lagi."

Dialog dari Bu Guru pupus disini mencerminkan sikap rendah hati dari sosok pendidik yang berani mengakui kesalahan di hadapan muridnya. Tindakan ini menjadi contoh konkret penerapan nilai pendidikan karakter, khususnya nilai kejujuran pribadi, yaitu keberanian untuk jujur terhadap diri sendiri dan orang lain saat melakukan kekeliruan, serta kesediaan untuk meminta maaf secara tulus.

Nilai serupa juga terlihat pada episode 20 musim pertama juga terdapat nilai pendidikan yang menekankan pentingnya memiliki keberanian untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf. Dalam episode ini, Pupus secara tidak sengaja memecahkan gelas kesayangan milik Profesor, yang merupakan hadiah dari istrinya. Namun, Pupus dengan jujur mengakui kesalahannya dan menyampaikan permintaan maaf dengan tulus. Ia berkata:

Pupus: "Maaf. Aku pecahin cangkir hadiah dari istri Profesor. Aku ceroboh."

Tindakan Pupus dalam episode ini memperkuat nilai kejujuran pribadi yang ditanamkan dalam cerita. Ia tidak menyembunyikan kesalahannya, melainkan memilih untuk mengaku dan meminta maaf secara terbuka. Hal ini mencerminkan karakter yang bertanggung jawab dan jujur, serta memberikan teladan positif bagi pembaca, khususnya anak-anak dan remaja, bahwa mengakui kesalahan bukanlah kelemahan, melainkan wujud integritas dan kedewasaan sikap.

2. Nilai Sosial

Berdasarkan pendidikan karakter menurut Kemendikbud, nilai sosial adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan sikap dan perilaku individu dalam berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain serta lingkungan sosialnya. Nilai sosial menuntut seseorang untuk memiliki rasa empati, peduli terhadap sesama, mampu bekerja sama, menghargai perbedaan, serta berperilaku harmonis dalam masyarakat, beretika, dan penuh empati dengan sesama. Nilai ini mencakup sikap seperti toleransi, demokratis, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai sosial berfungsi sebagai landasan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya fokus pada diri sendiri, tetapi juga mampu berkontribusi positif dan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk. Pendidikan karakter menanamkan nilai sosial agar peserta didik dapat menginternalisasi dan mengamalkan sikap sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan inklusif (Achmad Dahlan Muchtar, 2019).

Nilai sosial dalam pendidikan karakter mencakup sikap empati, solidaritas, dan tanggung jawab terhadap sesama. Nilai-nilai ini tergambar secara kuat dalam episode 9 season 1 dari webtoon Pupus Putus Sekolah, khususnya melalui interaksi antara Pupus dan Pak Lik (pamannya). Dalam episode ini, dikisahkan bahwa Profesor yang bekerja di kampus tempat Pak Lik bertugas akan membawa Pupus untuk tinggal bersamanya agar Pupus dapat belajar sambil bekerja di rumahnya. Momen perpisahan tersebut menjadi titik emosional dalam cerita yang menampilkan kedalaman relasi kekeluargaan dan nilai-nilai sosial yang menyentuh. Berikut adalah kutipan dialog yang mencerminkan nilai empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial:

Pak Lik: "Orang bisa miskin dan goblok, tapi harus berpunya..."
Pak Lik: "Punya martabat! Kalau kamu dijahati, *lawan! Jangan nurut!*"
Pak Lik: "*Kabur!* Lapor Pak Lik! Pak Lik hajar itu Profesor tua!"
Profesor: "*Ehem... Ayo, Pus!*"
Pak Lik: "Kamu memang beban buat Pak Lik, tapi bukan beban yang nggak mau Pak Lik tanggung... Kamu boleh pulang ke rumah Pak Lik kapan saja."
Pupus: "Makasih, Pak Lik."
Pak Lik: "Maaf kalau Pak Lik belum pernah ngasih apa-apa."
Pupus: "Pak Lik sudah ngasih Pupus kesempatan."

Dialog tersebut mencerminkan nilai empati dan tanggung jawab sosial yang sangat kuat dari sosok Pak Lik. Ia memahami kondisi Pupus yang ditinggal oleh neneknya dan terpaksa harus menghadapi dunia dengan segala keterbatasan. Namun, dalam keterbatasannya, Pak Lik menunjukkan bahwa ia tetap memiliki rasa tanggung jawab dan kasih sayang yang tulus. Ucapannya bahwa Pupus adalah *"beban yang mau Pak Lik tanggung"* mencerminkan keberanian

moral dan bentuk cinta dalam struktur keluarga yang mungkin sederhana, tetapi sangat manusiawi dan bermakna.

Selain itu, sikap Pupus juga mencerminkan kedewasaan emosional dan kemampuan untuk menghargai orang lain. Kalimatnya, *"Pak Lik sudah ngasih Pupus kesempatan,"* menunjukkan bahwa Pupus tidak hanya mampu melihat tindakan pamannya secara lahiriah, tetapi juga memahami makna pengorbanan dan nilai moral di baliknya. Hal ini menggambarkan karakter Pupus yang memiliki kedewasaan berpikir di luar usianya sebagai keberhasilan penanaman nilai karakter dari lingkungan terdekatnya. Cerita dalam episode ini tidak hanya menggambarkan konflik dan penyelesaian yang menyentuh, tetapi juga menyampaikan pesan moral tentang pentingnya martabat, solidaritas keluarga.

Pada episode 8 season 1, terdapat dialog yang menyampaikan makna bahwa pengetahuan tidak harus selalu diperoleh melalui sekolah formal, karena sejatinya ilmu bisa didapatkan dari mana saja. Hal ini tercermin dalam kutipan yang terdapat dalam komik Pupus Putus Sekolah karya Kurnia Harta Winata berikut:

> "Sekolah itu ada di mana saja, karena semua tempat adalah sekolah. Kamu bebas belajar apa saja yang kamu suka, kapan saja, di mana saja, boleh cepat, boleh lambat, boleh sambil duduk atau sambil berlari. Sekolahmu tak berdinding tak punya pagar, karena batasnya alam raya!"

Sementara itu, pada episode 26 musim pertama, tersirat pesan moral bahwa standar kebahagiaan setiap orang itu berbeda. Oleh karena itu, kita tidak perlu mengikuti standar kebahagiaan milik orang lain yang justru bisa membuat kita merasa tidak nyaman atau tidak bahagia. Episode tersebut secara implisit memuat nilai moral, yakni pentingnya kejujuran terhadap diri sendiri dan kesadaran akan makna kebahagiaan yang bersifat personal. Di sisi lain, terdapat pula nilai sosial, berupa ajakan untuk saling menghargai perbedaan dalam cara pandang dan gaya hidup antar individu.

3. Nilai Kebangsaan

Dalam konteks nilai kebangsaan, nilai-nilai ini berperan penting dalam memperkuat identitas nasional dan menumbuhkan rasa cinta tanah air. Menurut Kemendikbud (2011), nilai kebangsaan mencakup semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan sikap menghargai prestasi. Meskipun dalam episode-episode musim pertama Pupus Putus Sekolah tidak ditemukan dialog yang secara eksplisit mengekspresikan nilai-nilai kebangsaan tersebut, namun unsur visual dalam cerita justru memberikan representasi yang kuat terhadap identitas nasional. Salah satu contohnya terlihat melalui karakter Profesor yang secara konsisten digambarkan mengenakan pakaian batik dalam berbagai adegan. Batik merupakan simbol budaya nasional Indonesia yang sarat akan nilai-nilai historis dan artistik, dan kehadirannya dalam cerita ini secara tidak langsung memperkuat representasi visual nasionalisme. Selain itu, penggunaan barang-barang lokal khas Indonesia juga menjadi bagian penting dari narasi visual. Misalnya, setelah Pupus secara tidak sengaja memecahkan cangkir kesayangan Profesor, sang Profesor menggantinya dengan cangkir bermotif ayam jago yang dipilihkan Pupus dan ikon produk lokal ini erat kaitannya dengan tradisi masyarakat Indonesia.

Selain itu, Profesor juga memperhatikan Pupus yang selalu minum dari kendi besarnya tanpa menuangkannya dulu ke gelas, melihat itu Profesor menghadiahkannya kendi kecil dari pengrajin lokal. Kendi, sebagai alat tradisional yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari

masyarakat Indonesia, tidak hanya berfungsi sebagai properti cerita, tetapi juga memperkuat unsur budaya lokal dalam media digital ini. Dengan demikian, meskipun nilai kebangsaan tidak ditampilkan secara verbal melalui dialog, visualisasi tokoh dan benda-benda yang digunakan dalam cerita secara halus mencerminkan kecintaan terhadap budaya lokal dan produk dalam negeri, yang merupakan bagian penting dari penanaman nilai kebangsaan dalam media populer.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap webtoon Pupus Putus Sekolah, dapat disimpulkan bahwa media digital ini memiliki potensi yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter bagi remaja. Nilai karakter yang ditemukan mencakup seluruh spektrum yang dirumuskan oleh Kemendikbud, yakni nilai pribadi, sosial, dan kebangsaan. Nilai pribadi tercermin dalam sikap religius, kejujuran, dan keberanian Pupus untuk mengakui kesalahan. Nilai sosial terwujud melalui interaksi antara Pupus dengan lingkungan sosialnya, seperti empati, tanggung jawab, dan solidaritas yang ditampilkan oleh Pak Lik. Sementara itu, nilai kebangsaan ditampilkan melalui elemen visual seperti batik, kendi, dan cangkir ayam jago yang menunjukkan kecintaan terhadap budaya lokal.

Webtoon ini juga menunjukkan bahwa media populer berbasis narasi visual dapat digunakan sebagai bahan ajar alternatif dalam pendidikan karakter, terutama karena kedekatannya dengan realitas remaja dan pendekatan yang komunikatif. Dengan demikian, Pupus Putus Sekolah tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menawarkan pembelajaran karakter yang bermakna, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, webtoon seperti ini perlu dipertimbangkan sebagai salah satu media pendukung dalam penguatan pendidikan karakter di era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Jakarta, khususnya kepada para dosen pembimbing serta rekan-rekan di Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan masukan konstruktif selama proses penulisan artikel ini berlangsung. Rasa terima kasih juga ditujukan kepada para penulis dan peneliti terdahulu, yang karya-karyanya menjadi referensi penting dalam memperkuat landasan teori serta pengembangan gagasan dalam tulisan ini. Penulis berharap artikel ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam mendukung pembangunan karakter generasi muda melalui media digital, serta mendorong kemajuan dalam bidang pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Adeisti, S. W. (2023). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Komik Webtoon ‘Pupus Putus Sekolah’ (Skripsi, UIN Raden Mas Said Surakarta).

Agala, A. (2024). Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital. JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI. Vol. 06 No.1. 1-8.

Azizah, Y. L. (2023). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam webtoon Pak Guru Inyong dan relevansinya pada Pendidikan Agama Islam (Tesis, Universitas Ahmad Dahlan).

Baginda, M. (2013). Nilai-nilai pendidikan berbasis karakter pada pendidikan dasar dan menengah. Neliti. https://www.neliti.com. 1-12.

Hamdani, A. D. (2024). Education in a digital era which reduces cultural value. Cermin: Jurnal Penelitian, p. 63.

Hariandi, A. (2022). Analysis of Educational Values in The Digital Comic Serial "Pupus Done School" by Kurnia Harta Winata. International Journal of Engineering Business and Social Science, 56.

Lase, D. (2019). Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. Jurnal Sundermann, 1(1), 33.

Lestari, S. (2018). Peran Teknologi Dalam Pendidikan di Era Globalisasi. Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(2), 94–100.

Lickona, T. (1991). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.

Muchtar, A. D. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud). Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 3(1), 53–54.

Novitasari, N. (2024). Pemanfaatan Webtoon 'Ketupat' dalam Pendidikan Karakter. Jurnal Pendidikan dan Media.

Sapan, A. (2023). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Meminimalisir Pengaruh Negatif Teknologi Era Digital. Journal on Education, 5(3), 3163.

Wardani, I. S. (2020). Perbandingan Konsepsi Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara dalam Nilai Karakter Pada Ranah Pendidikan Anak Usia Dini serta Relevansinya di Era Globalisasi. Seminar Nasional Pascasarjana, 460–461.